

Langkah Menuju Merdeka: Pencapaian dan Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 11

Dewi Kurniawati¹, Aslamiah², Indriyati^{3*}, Muhammad Rizki Akbar⁴, Diani Ayu Pratiwi⁵, Nurkhalida⁶, Dea Annisa Syawaluna⁷, Tiara Adelya Putri⁸, Nisma Aulia 'Azizah⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2210125120034@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1236-1246

Article History:

Received: 27-06-2024

Accepted: 02-07-2024

Abstrak : Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, dengan tujuan memperbaiki sistem sebelumnya. Kurikulum merdeka, diluncurkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim pada 2022, bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Kurikulum ini menekankan pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran rinci tentang pencapaian dan penerapan kurikulum merdeka. Melibatkan kepala sekolah dan guru yang memiliki pengalaman terkait, penelitian ini mengeksplorasi implementasi, tantangan, kelebihan, kekurangan, dan strategi kurikulum merdeka melalui wawancara mendalam dan analisis tematik. Meskipun penerapan kurikulum merdeka belum sepenuhnya optimal, banyak kendala yang dihadapi, terutama dalam hal penyesuaian guru dan siswa terhadap struktur baru kurikulum serta dalam penyederhanaan mata pelajaran dan asesmen. Guru berusaha memberikan pemahaman kepada siswa dan orang tua bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi bisa berasal dari berbagai pengalaman sehari-hari penerapan kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 11 telah dilaksanakan selama sekitar 3 tahun sejak tahun ajaran 2021, dan secara bertahap melibatkan seluruh kelas mulai dari kelas I hingga VI. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasinya, terutama terkait dengan pemahaman guru terhadap konsep dan struktur kurikulum merdeka.

Kata Kunci : Pencapaian; Penerapan; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah desain pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa di sekolah. Dalam sebuah kurikulum, filsafat,

nilai-nilai, pengetahuan harus diintegrasikan dengan tindakan pendidikan (Ramadhana et al., 2021). Setiap kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kurikulum juga penting untuk berinovasi, memperbarui dan mengembangkan kurikulum sebelumnya untuk menjadi lebih baik karena keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar dalam pembelajaran dan unsur-unsur di dalamnya, yaitu siswa, pendidik, interaksi antara siswa dan pendidik, lingkungan, materi/konten pendidikan.

Kurikulum perlu dirancang dengan berbasis pada data yang sah sehingga dapat dipertanggung jawabkan kualitasnya. Berdasarkan hasil temuan dan analisis konsep dari kurikulum merdeka yang diambil dari kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang akan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan, kondisi lingkungan, dan capaian kompetensi yang menjadi tujuan utama. Untuk mendorong transformasi ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mencangkan ke dalam program sekolah penggerak yang nantinya mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka ini (Noorhapizah et al., 2023).

Berdasarkan Permendikbudristek No. 262/M/2022 Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, pengimplementasian kurikulum merdeka nantinya di sekolah dasar dituangkan dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Namun guru sekolah dasar masih belum memahami isi konteks dari kurikulum operasional satuan pendidikan ini. Kurikulum operasional satuan pendidikan memuat seluruh perencanaan proses belajar yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan untuk pedoman pembelajaran.

Kurikulum merdeka adalah kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam kualitas pendidikan untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari pembelajaran merdeka adalah pemikiran independen untuk pendidik dan siswa. Pembelajaran bebas mendorong pembentukan karakter roh independen di mana pendidik dan siswa dapat dengan bebas dan bahagia mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan Daga, 2021 dalam (Noorhapizah et al., 2023) Dalam kurikulum pembelajaran merdeka membebaskan guru untuk dapat menciptakan pembelajaran pendidikan dan kesenangan. Kompetensi pedagogis saat ini juga mengharuskan guru untuk dapat memodelkan dan menerapkan proses pembelajaran. Guru juga diberi mandat untuk bertindak sebagai kekuatan pendorong untuk merencanakan, menerapkan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi.

Pembelajaran kurikulum merdeka adalah salah satu strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Dengan kebebasan belajar, siswa diharapkan lebih banyak berlatih dalam menerapkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya. Mencapai pendidikan yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia adalah tanggung jawab dan kesadaran bersama. Kurikulum merdeka, profil mahasiswa pancasila adalah panduan bagi pendidik dan mahasiswa sehingga semua pembelajaran, program dan kegiatan dalam satuan pendidikan memiliki tujuan akhir dari profil mahasiswa pancasila, yaitu bahwa

setiap mahasiswa Indonesia harus memiliki kompetensi dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Noorhapizah et al., 2023).

Kemendikbudristek sebagai bagian dari kurikulum merdeka menciptakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) program yang dirancang untuk mendorong tercapainya profil pelajar pancasila. Adapun program ini diterapkan dengan menggunakan paradigma baru, yakni melalui pembelajaran berbasis proyek. Praktik untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah penggerak menjadi pranata pendidikan utama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Salah satu ciri khas yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya (K13) adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini merupakan pembelajaran yang berbasis proyek lintas intra kurikuler (Prihandoko et al., 2023a). Melalui kegiatan P5 ini, pendidik dapat menginspirasi murid untuk memberikan masukan dan dampak bagi lingkungan di sekitar satuan pendidikannya. Program P5 diharapkan dapat menjadi wadah yang optimal dalam rangka menciptakan murid untuk menjadi siswa yang siap belajar sepanjang rentang hidupnya, memiliki kompetensi yang maksimal, berkarakter yang berkualitas, dan berperilaku yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila (Budiono et al., 2023).

Dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata 'didik' serta mendapatkan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (Pristiwanti et al., 2022).

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mendikbud ristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, esensi kemerdekaan berpikir. menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Konsep merdeka belajar ala Nadiem

Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Kualitas et al., n.d.).

Perkembangan kurikulum merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini merupakan usaha pemerintah dalam mengejar ketertinggalan atau *learning loss* setelah masa pandemi *Covid-19*. Kebijakan ini mendapatkan dorongan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam proses pengembangannya, kurikulum merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik (Ananta & Sumintono, 2020).

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Menurut Novak (2020), kurikulum merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Ummi, n.d.).

Kurikulum merdeka merupakan rencana pembelajaran internal multifaset, yang isinya lebih optimal untuk memberi siswa cukup waktu untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Di dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka, guru mempunyai hak untuk memilih perangkat media pembelajaran dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Kurikulum ini berisi proyek-proyek penguatan kinerja profil mahasiswa Pancasila. Kemudian dikembangkan berdasarkan topik tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak menargetkan tujuan pembelajaran khusus dan karenanya tidak terkait dengan konten teknis (Iskandar et al., 2023).

Kebebasan untuk belajar adalah inti dari kurikulum mandiri ini. Hal ini bersifat konseptual untuk memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan kemampuannya sendiri. Anak-anak tidak dapat dipaksa untuk mempelajari sesuatu yang tidak mereka sukai, memberikan otonomi dan kemandirian kepada siswa dan sekolah. Pelaksanaan kurikulum merdeka terbuka untuk semua satuan pendidikan di mulai dari PAUD, SD, SMP, SMK, SLB, dan pendidikan sederajat. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan survei kesiapan terkait penerapan kurikulum mandiri, yang mengukur kemauan guru, fakultas, dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling tepat adalah terkait dengan keinginan satuan pendidikan, bahwa semakin efektif penerapan kurikulum mandiri maka semakin sesuai dengan kebutuhan.

Guru SDN Sungai Miai 11 menyatakan bahwa sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 11 sudah sekitar 3 tahun, sejak tahun ajaran 2021 dan juga terpilih menjadi salah satu sekolah penggerak. Beberapa perubahan struktur kurikulum telah dilakukan oleh SDN Sungai Miai 11 hingga tahun ajaran 2024 ini. Yang mana pada tahun pertama 2021 hanya menggunakan kurikulum merdeka pada kelas I-IV saja. Ditahun berikutnya yaitu 2022 menambah satu kelas yang menggunakan kurikulum merdeka yaitu dari kelas I sampai V. Kemudian ditahun 2024 seluruh kelas mulai dari kelas I sampai VI menggunakan kurikulum merdeka.

Dalam menghadapi perubahan kurikulum memang ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi, Guru SDN Sungai Miai 11 menyatakan bahwa untuk kendalanya ditahun awal memang para guru dan murid-murid di SDN Sungai Miai 11 rata-rata belum memahami beberapa struktur kurikulum yang ada di implementasi kurikulum merdeka. Terutama pada perubahan yang namanya standar kompetensi menjadi capaian pembelajaran, indikator menjadi tujuan pembelajaran, dan juga penyederhanaan mata pelajaran termasuknya kokulikuler dalam kurikulum atau bisa disebut dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan lain sebagainya. Penerapan kurikulum merdeka memang memerlukan penyesuaian dari guru dan ke anak-anak murid juga. Karena anak-anak terbiasa menggunakan tematik, tematik ini sudah terpatrit ke anak-anak bahwa pembelajaran itu sesuai tema.

Guru SDN Sungai Miai 11 menyatakan bahwa kendala yang dirasakan oleh guru yaitu tentang asesmen penilaian, masih banyak yang beranggapan bahwa asesmen itu yang dicari adalah nilainya. Karena pada bagi *raport* pun orang tua menanyakan ranking berapa, nilainya berapa, tetapi tidak menanyakan proses anak di sekolah, bagaimana perkembangan anak di sekolah. Guru berusaha memberikan pemahaman kepada orang tua dan anak bahwa penilaian itu tidak serta merta berupa angka yang dilihat. Memberikan pemahaman bahwa penilaian itu merupakan suatu tolak ukur saja, biar guru tahu sampai batas mana pemahaman dari anak didiknya.

Guru SDN Sungai Miai 11 menyatakan bahwa mereka berusaha memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pembelajaran tidak serta-merta hanya tertuju pada buku teks, karena dari orang tua sendiri pasti merasa belajar kalau ada buku. Guru juga berusaha memberikan pemahaman kepada anak dan orang tua bahwa sumber belajar itu dimanapun bukan hanya buku teks. Bahkan ketika anak menonton televisi ketika ada berita, iklan, atau apapun itu anak langsung belajar dari sumbernya langsung. Dengan mereka melakukan pengamatan di sekitar, dengan mereka diajak nonton bareng, ataupun melakukan percobaan secara langsung. Berusaha memberikan pemahaman dan mengajak anak-anak keluar dari zona nyamannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait tentang kurikulum yang ada di sekolah tersebut khususnya untuk mempelajari kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana para guru dapat merencanakan dan mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini juga dapat membahas kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, serta solusi-solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dan mendalam tentang pencapaian dan penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pandangan dan pengalaman kepala sekolah dan guru terkait pelaksanaan kurikulum tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka yaitu SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2023/2024 pada semester genap. Populasi penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang memiliki

pengalaman dan pengetahuan yang relevan tentang implementasi kurikulum merdeka. Sampel dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan pengalaman dan peran dalam implementasi kurikulum merdeka. Faktor yang diteliti meliputi bagaimana kurikulum diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, kelebihan dan kekurangan, serta strategi yang digunakan oleh guru dan kepala sekolah dalam menjalankan kurikulum merdeka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara wawancara mendalam yang dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan cerita dan pandangan mereka tentang kurikulum merdeka dan pengumpulan dokumen-dokumen terkait kurikulum seperti laporan hasil pencapaian kompetensi peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu panduan wawancara semi-terstruktur, yang dirancang untuk mengarahkan diskusi namun tetap memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara secara mendalam tentang pengalaman mereka.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Yang mana teknik analisis tematik sendiri merupakan sebuah cara untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan maksud dan tujuan untuk mengidentifikasi pola agar menemukan sebuah tema yang tersusun sesuai dengan pernyataan peneliti sehingga dapat menjadikan acuan dalam pemaparan yang sedang diteliti. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah adanya pemahaman yang mendalam tentang implementasi kurikulum merdeka dari perspektif kepala sekolah dan guru, identifikasi strategi yang efektif, serta identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi.

Keabsahan hasil penelitian akan dijaga melalui triangulasi data, yaitu membandingkan dan menyelaraskan hasil dari berbagai sumber data, seperti wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta dokumentasi terkait implementasi kurikulum merdeka. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan kurikulum merdeka dari perspektif para praktisi pendidikan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara kami pada hari Rabu, 8 Mei 2024 terhadap Kepala Sekolah dan guru kelas IV mengatakan bahwa SDN Sungai Miai 11 sudah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya. Penerapan kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 11 sendiri sudah terlaksana sekitar 3 tahun sejak tahun ajaran 2021 dan juga terpilih menjadi salah satu sekolah penggerak. Yang mana pada tahun pertama 2021 hanya menggunakan kurikulum merdeka pada kelas I-IV saja. Ditahun berikutnya yaitu 2022 menambah satu kelas yang menggunakan kurikulum merdeka yaitu dari kelas I-V. Kemudian ditahun 2024 seluruh kelas mulai dari kelas I-VI menggunakan kurikulum merdeka.

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah bisa dilihat dari proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Pada penelitian ini aspek penting dari kurikulum merdeka yang kami kaji meliputi yaitu bagaimana para guru dapat merencanakan dan mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bagaimana proses penyusunan modul ajar dan modul proyek dalam penerapan di kurikulum merdeka, bagaimana penyusunan serta pelaksanaan penilaian di kurikulum merdeka dan pencapaian

pembelajaran kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 11 sebenarnya masih belum bisa dilaksanakan dengan cukup baik. Tentunya juga memiliki banyak kendala dalam proses penerapan kurikulum merdeka tersebut.

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan, hambatan yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 11 meliputi kendala dari segi yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan juga penyederhanaan mata pelajaran termasuknya kokulikuler dalam kurikulum atau bisa disebut dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) serta kendala guru tentang assesmen penilaian dan lain sebagainya.

Guru kelas IV juga menegaskan bahwa pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka memang memerlukan penyesuaian dari guru dan ke anak-anak murid juga. Karena anak-anak terbiasa menggunakan tematik, tematik ini sudah terpatrit ke anak-anak bahwa pembelajaran itu sesuai tema. Dalam hal penerapan kurikulum merdeka seperti ini, guru juga berusaha memberikan pemahaman pembelajaran tidak semata hanya tertuju pada buku teks, karena dari orang tua sendiri pasti merasa belajar kalau ada buku. Guru berusaha memberikan pemahaman kepada anak dan orang tua bahwa sumber belajar itu dimana pun bukan hanya buku teks. Bahkan ketika anak menonton televisi ketika ada berita, iklan, atau apapun itu anak langsung belajar dari sumbernya langsung. Dengan mereka melakukan pengamatan di sekitar, dengan mereka diajak nonton bareng, ataupun melakukan percobaan secara langsung. Berusaha memberikan pemahaman dan mengajak anak-anak keluar dari zona nyamannya.

Pembahasan

Nomor 2774/H.H1/KR.00.01/2022 kategori Mandiri berubah berarti satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023 akan menerapkan kurikulum merdeka, menggunakan perangkat ajar yang disediakan dalam PMM (*Platform Merdeka Mengajar*), sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yaitu perangkat ajar untuk kelas I dan IV pada jenjang SD.

Secara ideal, kegiatan lain yang dapat dilaksanakan atau diterapkan dalam kurikulum merdeka yaitu pembuatan modul ajar dan pelaksanaan dalam mata pelajaran tertentu di kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan karena sudah ada panduan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam membuat suatu modul ajar. Sementara dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut guru hanya perlu mengikuti panduan buku tersebut dengan kelas yang sudah disediakan oleh kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Berdasarkan rancangan yang direncanakan, modul-modul yang diperlukan disusun modul demi modul. Proses penyusunan modul terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, tentukan strategi pembelajaran dan lingkungan belajar yang sesuai. Pada tahap ini, perhatian harus diberikan pada perbedaan karakteristik kompetensi yang diselidiki, karakteristik siswa, dan karakteristik konteks penggunaan dan situasi modul. Kedua, produksi atau penerapan modul fisik.

Komponen isi modul meliputi tujuan pembelajaran, prasyarat yang dibutuhkan siswa, topik atau materi, bentuk kegiatan pembelajaran dan komponen pendukung. Ketiga, mengembangkan alat penilaian. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa seluruh aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berkaitan dengannya) dapat dievaluasi berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan. Dan

dalam proses penyusunan modul pembelajaran, guru diberikan kebebasan dalam menyusun, tidak ada kewajiban yang sama ketika merakit modul pembelajaran, karena kekhasan kurikulum merdeka adalah guru bebas mengajar, namun tetap dalam visi, misi dan tujuan pendidikan serta memajukan pendidikan. Dalam kegiatan proyek ini terdapat koordinator dan pelaksana proyek yang dipimpin oleh guru pada tahap ini (Rahdiyanta, n.d.).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya dalam pembentukan profil pelajar pancasila dengan menggunakan paradigma pembelajaran baru dalam kurikulum merdeka. Mengangkat profil siswa Pancasila melalui program sekolah penggerak telah mempengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter siswa, bergerak ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pelatihan pembuatan modul pembelajaran merupakan bagian dari praktik baik dan perencanaan bersama modul proyek. Perancangan modul proyek yang menggambarkan rancangan kegiatan proyek sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai tujuan penguatan profil pelajar pancasila. Satuan pendidikan mempunyai kebebasan untuk mengembangkan modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan unit belajar dan kebutuhan belajar siswa. Program sekolah penggerak merupakan program yang mendorong proses perubahan satuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara komprehensif baik dari segi kognitif (literasi dan numerasi) maupun non kognitif (karakter) untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari perubahan pendidikan karakter yang harus dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hasil kegiatan memberikan masukan, memecahkan masalah (solusi) dan menciptakan sesuatu yang berbeda (inovasi) untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada satuan pendidikan lainnya. Karena sekolah penggerak adalah katalisator untuk pendidikan siswa yang lebih baik (Rahayuningsih & Rijanto, 2022).

Tujuan pengembangan modul ajar adalah untuk menyediakan perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kriteria modul pembelajaran adalah relevan, menarik, bermakna dan menantang, relevan dan kontekstual, serta berkelanjutan. Sementara itu, prinsip desain kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bersifat *holistic*, berpusat pada siswa, berbasis kontekstual, dan eksploratif.

Penilaian pada silabus tersendiri ini diharapkan dapat berubah arah dibandingkan dengan penilaian pada silabus sebelumnya. Kurikulum sebelumnya berfokus pada penilaian sumatif. Hasil penilaian keseluruhan menjadi dasar penyelesaian tugas dan hasil akhir atau *raport*. Dalam paradigma baru, pendidikan dapat lebih fokus pada penilaian formatif dari pada penilaian sumatif. Hasil penilaian formatif dapat dijadikan dasar untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Jenis penilaian dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan fungsinya :

1. Penilaian sebagai refleksi pembelajaran.
2. Sebagai perbaikan pembelajaran.
3. Sebagai evaluasi terhadap akhir penilaian pembelajaran.

Jenis penilaian dan dinamikanya Penilaian pembelajaran (*assessment learning process*) digunakan untuk merefleksi proses pembelajaran. Evaluasi ini merupakan

evaluasi formatif. Contoh pelaksanaan penilaian formatif antara lain penilaian diri dan penilaian teman sebaya (Sufyadi et al., 2021). Penilaian pembelajaran (penilaian proses pembelajaran) adalah penilaian yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran. Penilaian ini juga berfungsi sebagai penilaian formatif. Dari hasil asesmen formatif, pendidik mendapatkan informasi tentang perlunya peningkatan pembelajaran keesokan harinya dengan merencanakan pembelajaran yang aktif, suportif, dan bermakna. Penilaian akhir adalah penilaian yang dilakukan diakhir proses pembelajaran. Implementasi biasanya dilakukan pada akhir pelatihan. penilaian pembelajaran ini adalah penilaian sumatif. Dimana untuk menentukan hasil akhir dalam penilaian yang dapat dilakukan pada akhir materi pelajaran atau pada akhir semester. Tujuan penilaian sumatif ini adalah untuk mengukur hasil belajar siswa dari waktu ke waktu terhadap standar kinerja yang ditetapkan oleh guru. Dalam melakukan penilaian, pendidik perlu memahami ciri-ciri penilaian sumatif dan formatif. Penilaian diagnostik merupakan salah satu penilaian khas kurikulum mandiri, selain dua penilaian yang dijelaskan di atas, adalah penilaian diagnostik. Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan, dan kelemahan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan status siswa. Asesmen diagnostik telah digunakan dalam praktik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian diagnostik dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar (*entry point*) untuk merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Dalam kondisi tertentu, informasi tentang latar belakang keluarga siswa, kesiapan sekolah, motivasi belajar, dan minat dapat digunakan sebagai masukan untuk perencanaan pembelajaran. Penilaian diagnostik dapat dibagi menjadi dua bidang yaitu penilaian kognitif dan non-kognitif. Tujuan penilaian diagnostik kognitif adalah mengidentifikasi hasil kompetensi siswa. Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kemampuan rata-rata siswa, dan memberikan kesempatan untuk mengulang atau memberikan pelajaran tambahan bagi siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa penilaian diagnostik kognitif dimaksudkan untuk memberikan gambaran kognitif secara holistik tentang motivasi belajar siswa. Agar pendidik dapat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak didiknya serta menerapkan berbagai penyesuaian yang diperlukan (Sagita Mawaddah & Keguruan dan, 2023). Penilaian diagnostik non-kognitif, di sisi lain, bertujuan untuk :

1. Pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis dan sosio-emosional siswa.
2. Mengetahui kegiatan dalam *home learning*.
3. Pengetahuan tentang status keluarga siswa.
4. Mengetahui latar belakang sosial siswa.
5. Pahami gaya belajar, kepribadian, dan minat siswa.

Penilaian diagnostik mengikuti prinsip-prinsip berikut :

1. Diagnosis adalah proses pengambilan keputusan tentang individu atau kelompok siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Diagnosa bersifat menyeluruh dan berimbang dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa.

3. Diagnosis dan pengobatan berjalan beriringan, karena efektivitas proses belajar mengajar tergantung pada penguasaan siswa terhadap apa yang mereka pelajari.

Tabel 1. Hambatan, Solusi dan Pencapaian

Indikator	Temuan
Hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka.	Hambatan utama penerapan kurikulum adalah pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka.
Solusi mengatasi kendala penerapan kurikulum merdeka.	Guru dapat secara mandiri mengatasi hambatan tersebut dengan mencari informasi di internet serta bertanya dan berdiskusi dengan guru yang kompeten. Secara kelembagaan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan yang berkelanjutan yang diadakan oleh lembaga pemerintah di bidang Pendidikan serta dilakukan secara tatap muka.
Pencapaian kurikulum merdeka	Penguatan fokus pembelajaran terhadap perkembangan kompetensinya.

Dalam penerapan mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kabupaten banjar provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar ditargetkan rampung pada tahun 2024-2025. Permasalahan terbesar adalah mengenai kompetensi Kepala Sekolah dan guru dalam penguasaan substansi kurikulum merdeka (Prihandoko et al., 2023b).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 11 telah dilaksanakan selama sekitar 3 tahun sejak tahun ajaran 2021, dan secara bertahap melibatkan seluruh kelas mulai dari kelas I hingga VI. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasinya, terutama terkait dengan pemahaman guru terhadap konsep dan struktur kurikulum merdeka.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dapat mencari informasi mandiri melalui internet dan berdiskusi dengan rekan yang lebih berpengalaman. Secara institusional, pemahaman guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang berkelanjutan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah di bidang Pendidikan. Pencapaian kurikulum merdeka terlihat dalam upaya pembuatan modul ajar dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Meskipun masih ada tantangan, implementasi kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 11 menunjukkan langkah awal yang positif dalam mendukung pendidikan yang lebih responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah terus mengadakan pelatihan dan *workshop* tentang kurikulum merdeka untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikannya. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi

kendala-kendala lain yang mungkin muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>
- [2] Iskandar, S., Farhatunnisa, G., & dkk. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.
- [3] Kualitas, P., Di, P., Roos, S., Tuerah, M. S., & Tuerah, J. M. (n.d.). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(19), 979–988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- [4] Noorhapizah, N., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Saputra, M. D. (2023). Effectiveness of the ‘BANGKIT’ Program to Support the Implementation of ‘Merdeka’ Curriculum in Primary Schools in a Wetland Environment. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01), 8–16. <https://doi.org/10.59653/jemls.v2i01.302>
- [5] Prihandoko, Y., Ayu Pratiwi, D., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2023a). PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PROGRAM SEKOLAH UNTUK MENUNJANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH. *Communnity Development Journal*, 4(4).
- [6] Prihandoko, Y., Ayu Pratiwi, D., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2023b). PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PROGRAM SEKOLAH UNTUK MENUNJANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH. *Communnity Development Journal*, 4(4).
- [7] Pristiwanti, D., Badariah, B., & dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan* (Vol. 4). <http://repo.iain->
- [8] Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120–126. <https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>
- [9] Rahdiyanta, D. (n.d.). *TEKNIK PENYUSUNAN MODUL*.
- [10] Ramadhana, G., Suriansyah, A., & Ngadimun. (2021). The Management and Implementation of 2013 Curriculum in Junior High Schools. *Journal of K6 Education and Management*, 4(1), 112–121. <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.01.11>
- [11] Sagita Mawaddah, F., & Keguruan dan, F. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. In *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- [12] Ummi, A. (n.d.). *artikel ilmiah inovasi pendidikan*.